

SUBJEK OTENTIK DALAM CERPEN *MEMBUNUH MINI* KARYA M. AAN MANSYUR: PERSPEKTIF SLAVOJ ZIZEK

Heny Anggreini¹, Muharrina Harahap², Jakaria³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan, Jalan Willem Iskandar Ps V Medan Estate

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Medan, Indonesia,

*¹anggreiniheny@unimed.ac.id, ²muharrina@unimed.ac.id, ³jakaria.jj727@yahoo.co.id

Abstrak

Membunuh Mini merupakan sebuah cerpen yang ‘menyentil’ pembaca untuk sadar terhadap kondisi sosial, budaya, dan politik di masyarakat. M. Aan Mansyur mengingatkan hal tersebut melalui penggambaran tokoh borjuis yang diperankan oleh Erwin (majikan) dan tokoh porletar yang diperankan oleh Mini (budak) dan Sikki (budak). Tokoh yang akan diangkat adalah tokoh Sikki sebagai budak yang selalu menuruti, mematuhi perintah tuannya untuk menjaga keberadaannya, termasuk dalam cerita ini adalah membunuh Mini yang hamil akibat perbuatan Erwin. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat: a) bagaimana sastrawan, M. Aan Mansyur menjadi otentik saat menulis karya sastra? b) bagaimana pengarang membangun subjek otentik? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang dianalisis secara deskriptif melalui kata-kata menggunakan teori Slavoj Zizek. Hasil analisis menjelaskan bahwa tokoh Sikki adalah subjek yang bertindak radikal dengan “berbohong” kepada majikannya karena tatanan simbolik merepresi sehingga mengalami ‘lack’ dalam dirinya. Tokoh Tuan dan Budak merupakan Simbolik yang menekan sehingga tokoh Sikki mengalami lack dalam dirinya. Kebebasan yang ingin dicapai subjek tidak pernah terpenuhi. Sikki dan Mansyur adalah subjek yang tidak mampu menuju “yang riil” karena keduanya menyerah pada “yang simbolik”—norma.

Kata Kunci: *Subjek Otentik, Yang Simbolik, Norma*

1. PENDAHULUAN

Membunuh Mini adalah sebuah cerpen karya M. Aan Mansyur yang terdapat dalam antologi cerpen *Kukila*, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2012. Cerpen *Membunuh Mini* terletak di halaman 109. Aan Mansyur adalah seorang pustakawan, penyair, dan penulis. Ia seorang yang senang berada di antara buku-buku. Menjadi pustakawan sebagai bentuk dendam masa kecil karena ketidakmampuannya memiliki dan

memperoleh buku. Kesukaannya pada hal-hal sederhana, bisa dijadikan gambaran tentang konsep hidup yang dipegangnya sebagai manusia. Konsep tersebut tampak pada karya-karyanya, salah satunya adalah cerpen *Membunuh Mini*.

Cerpen *Membunuh Mini* merupakan cerpen yang ‘menyentil’ pembaca untuk sadar akan kondisi-kondisi sosial, budaya, politik dalam masyarakat. Aan Mansyur kembali mengingatkan hal-hal tersebut melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerpen, yaitu tokoh borjuis dan tokoh

porletar. Aan Mansyur mengontestasikan ideologi-ideologi kepada pembacanya melalui cerpen *Membunuh Mini*. Ideologi tersebut, terkadang hanyalah sebuah fantasi semata (fantasi ideologi) dan pengarang tetap berada di dalamnya. Ia memunculkan tiga tokoh dalam cerpen tersebut, yaitu Erwin (tuan), Mini (budak), dan Sikki (budak). Tokoh yang akan diangkat adalah tokoh Sikki sebagai budak yang selalu menuruti dan mematuhi perintah tuannya.

Aan Mansyur menggambarkan tokoh Sikki sebagai seorang budak yang patuh untuk menjaga keberadaannya—dilindungi oleh Erwin (tuan). Erwin sebagai tuan, tentu berhak memerintahkan apa saja kepada budaknya, termasuk dalam cerita ini adalah *membunuh Mini* (budak). Berdasarkan hal itu, terdapat beberapa poin yang bisa diambil, yaitu budak akan melaksanakan perintah tuannya, namun apakah budak akan membunuh budak yang lain? Aan Mansyur mencoba untuk mengontestasikan ideologinya melalui hal tersebut. Kemudian, Sikki tidak membunuh Mini, justru ia membawa Mini ke hotel dan ingin menikahi Mini. Nyatanya, kondisi tersebut bertentangan dengan sosial dan adat istiadat. Seorang laki-laki (budak) ingin menikahi seorang perempuan (budak) yang telah diketahuinya atau tidak berhubungan dengan majikannya. Ada ideologi yang

kembali dikontestasikan oleh pengarang, yaitu pandangan pengarang terhadap perempuan dan pandangan tentang kelas sosial bahwa tuan bersama tuan, budak bersama budak. Tuan tidak akan pernah bersama budak—dianggap melanggar tatanan simbolik.

Aan Mansyur setengah-setengah dalam menggambarkan tokoh Sikki, yang dapat dikatakan bahwa tokoh Sikki adalah tokoh protagonis—tokoh penyelamat. Namun bisa jadi, pengarang sedang menyembunyikan karakter Sikki yang dianggap sebagai ‘penyelamat kematian Mini’ dan ingin menikahi Mini. Terjadi benturan pergerakan tokoh Sikki, yang dinilai ‘penyelamat’ atau ‘monster’?

Subjek (pengarang) melalui tokoh Sikki, melakukan tindakan yang berada di luar dugaan—keluar dari tatanan simbolik, yaitu budak melanggar perintah tuannya dengan mengenyampingkan akibat-akibat yang akan diperolehnya. Tetapi subjek (pengarang) juga menggambarkan tokoh Siki yang ‘setengah-setengah’ dalam bertindak—*doing*, sehingga memunculkan kecurigaan kepada subjek (pengarang) mengenai keberadaannya: menuju *the Real* atau rangkaian tindakan tokoh Siki hanyalah fantasi ideologi saja. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan konsep Slavoj Zizek dengan pertanyaan penelitian adalah: a) bagaimana sastrawan, M. Aan

Mansyur menjadi otentik saat menulis karya sastra? b) bagaimana pengarang membangun subjek otentik?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya tindakan radikal dalam diri tokoh yang tanpa disadari karena subjek (pengarang) berada di dalam momen kekosongan, yang menjadikannya sebagai subjek radikal atau subjek otentik. Berdasarkan tujuan tersebut, maka akan terlihat konsistensi subjek (pengarang) dalam menjadi dan membangun subjek otentik dalam karya-karyanya.

Penelitian terdahulu mengenai objek material cerpen *Membunuh Mini* belum pernah dikaji menggunakan konsep Slavoj Žizek. Akan tetapi, konsep Slavoj Žizek telah banyak digunakan dalam penelitian, seperti *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2023) berjudul *Posisi Subjek Tokoh Bahiyah dalam Novel Imra`Atāni Fī Imra`Atin Karya Nawal Al-Sa`dāwī: Kajian Subjektivitas Slavoj Žizek*. Penelitian ini menjelaskan posisi tokoh Bahiyah dalam novel *Imra`atāni fī Imra`atin* karya Nawāl Al-Sa`dāwī. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tokoh Bahiyah merupakan subjek yang terjatuh dalam tatanan simbolik, seperti familialisme, humanisme, dan patriarki. Tokoh Bahiyah berupaya untuk lepas dari tatanan simbolik untuk menuju yang Riil

dengan menyangkal atau melampaui aturan dan norma di tatanan simbolik. Bahkan, tokoh Bahiyah juga membuat terhadap yang Simbolik. Akan tetapi, alih-alih berupaya untuk keluar dari tatanan simbolik, justru tokoh Bahiyah kembali masuk ke tatanan simbolik yang baru.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Anggreini (2018) yang berjudul *Tindakan Radikal dalam Cerpen Sarman Karya Seno Gumira Ajidarma: Perspektif Slavoj Žizek*. Penelitian ini mengangkat persoalan subjek (pengarang) yang mengkontestasikan ideologinya melalui karya sastra, tetapi subjek juga terjatuh pada konstruksi ideologi yang bertentangan. Maka, keotentikan subjek (pengarang) diragukan. Apakah subjek (pengarang) melawan atau justru menikmati? Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa subjek (pengarang), Seno Gumira Ajidarma bukan pengarang yang otentik, yang ditunjukkan melalui karya-karya cerpennya, salah satunya *Sarman*. Pengarang berusaha untuk menjadi otentik, namun gagal karena kembali kepada tatanan simbolik, seperti menerima penghargaan, bekerja sebagai pengajar (dosen) yang berada di tatanan simbolik, dan mendirikan beberapa majalah sastra dan menjadi wartawan. Tatanan simbolik yang dimasuki oleh Seno adalah

tempatya bekerja sekaligus bertarung terhadap ideologi-ideologi yang bertentangan. Seno mencoba terus melakukan Tindakan-tindakan radikal melalui tulisan-tulisannya untuk mencapai kebebasan. Akan tetapi, tidak bisa keluar dari tatanan simbolik karena tanpa disadari menuju tatanan simbolik yang baru.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kesamaan pada konsep yang digunakan, yaitu konsep Slavoj Žižek. Perbedaannya terletak pada objek material yang digunakan. Maka kebaruan penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian, yaitu tokoh Sikki dan pengarang berusaha menjadi objek yang otentik, tetapi gagal karena kembali ke tatanan simbolik. Hal ini menjelaskan bahwa setiap subjek selalu berusaha untuk menjadi otentik atau yang Riil, namun subjek tidak bisa lepas dari Simbolik karena setiap keluar pada satu tatanan simbolik akan menuju ke tatanan simbolik yang baru.

2. KAJIAN TEORI

Zizek adalah seorang filsuf Slovenia. Zizek memunculkan konsep-konsepnya tentang subjek yang bermuara pada ‘trinitas’, yaitu Hegel-Marx-Lacan. Zizek memperkenalkan gagasan-gagasannya tentang 1) kesadaran sinis; 2) fantasi

ideologi; 3) momen kekosongan; 4) tindakan radikal.

Bermula dari konsep kesadaran palsu yang diperkenalkan Gramsci yang menggambarkan bahwa realitas yang sebenarnya mengalami pendistorsian, pengaburan. Realitas sengaja dikaburkan agar manusia berada dalam pengendalian suatu konstruksi besar. Zizek melihat (Setiawan, 2016: 30) bahwa materialisasi ideologi dan interpelasi terhadap subjek terjadi ketika subjek berada dalam tatanan Simbolik, sehingga apa yang akan dan telah dilakukan subjek selalu ideologis. Misalnya, ideologi sosial, memperjuangkan kelas dianggap sebagai yang Real, terlepas dari yang Simbolik, maka perjuangan kelas adalah suatu hal yang tidak mungkin dapat dilakukan karena yang Real adalah suatu yang tidak akan pernah bisa terpenuhi—manusia tidak akan pernah sampai pada yang Real, justru yang Real ada untuk tujuan simbolis (Zizek, 1994: 21).

Kini, tidak dapat dipungkiri bahwa ideologi bekerja secara sinisme atau subjek yang sinis. Artinya, subjek menyadari bahwa jarak memisahkan antara ideologi dengan realitas sosial, tetapi subjek tetap bersembunyi di balik ideologi tersebut. Hal itu mengakibatkan pergeseran konsep dari *‘they do not know it, but they are doing it’* menjadi *‘they know very well what they are doing, but still, they are*

doing it' (Zizek, 1994: 312). Sehingga, subjek melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang diketahuinya. Karena subjek tidak akan pernah bisa lepas dari yang Simbolis, sebab yang Real tidak akan pernah bisa tercapai (Setiawan, 2016: 33).

Fantasi ideologi, dimulai dari pemahaman tentang kesadaran sinis yang telah disebutkan di atas bahwa 'mengetahui, namun tetap melakukannya'. Maka fantasi ideologi adalah subjek yang menyuarakan ideologi-ideologinya, namun subjek masih berada dalam suatu ideologi yang bertentangan dengan ideologi yang sedang disuarakannya. Ini karena ketidakmampuan subjek keluar dari tatanan simbolik. Fantasi ideologi menyelamatkan subjek (sosial) dari 'trauma' sosial—tempat ideologi sinisme bersembunyi. Realitas akan selalu dilindungi dan disembunyikan kembali. Realitas dalam keadaan yang terlihat—telanjang. Tetapi, realitas tersebut dihindari oleh subjek (sosial) karena akan memberikan traumatis dan berdampak pada subjek, yang tidak akan pernah mencapai yang Real. Yang Real tidak akan pernah bisa dibahasakan. Sementara, ideologi adalah realitas itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pengarang adalah subjek, yang mengkonstitusi hasratnya untuk melawan ideologi-ideologi dan untuk

'menelanjangi' realitas, sehingga menghadirkan yang Real yang ia simbolisasi (yang Simbolik). Sebab, semakin yang Real terjelaskan, maka semakin dalam yang Real terpendam. Hal ini membuat subjek menjadi 'curiga' untuk menggalinya. Akhirnya, subjek tetap memilih berada di dalam yang Simbolik (Setiawan, 2016: 44).

Konsep selanjutnya yang dikemukakan Zizek adalah momen kekosongan, yaitu suatu kondisi, dimana subjek terlepas dari ekterioritas yang mengahkiminya, baik dari pengaruh maupun tujuan (Setiawan, 2016: 56). Momen kekosongan hadir dengan sendirinya sebagai ledakan atas kemakuan terhadap kepalsuan yang mengaburkan realitas—suatu tindakan yang tidak direncanakan, yang dilakukan secara tidak sadar dan tanpa tujuan. Ledakan tersebut bisa berbentuk apa saja, misalnya "diam", melakukan tindakan yang ekstrim di luar kewajaran, atau melakukan tindakan-tindakan bodoh yang tidak pernah dibayangkan. Inilah yang membuat seseorang bisa melakukan tindakan yang 'gila', tidak dapat dipahami dan keluar dari tatanan simbolik yang sangat berpegang pada moralitas, kebudayaan, dan adat istiadat. Kondisi itu disebut sebagai tindakan radikal. Tindakan yang dilakukan tidak berdasarkan pemikiran-pemikiran—tindakan yang meletus begitu saja karena

adanya tekanan-tekanan yang telah tertumpuk. Tekanan-tekanan tersebut akhirnya menjadikan subjek ‘lepas’ dari tatanan simbolik (yang Simbolik), menjadi subjek yang bebas—subjek yang radikal.

Subjek untuk menjadi radikal, tentu akan berada dalam ruang yang berbeda—tidak berada dalam tatanan simbolik, yang segalanya diatur, dikonstruksi oleh kekuasaan yang besar. Artinya, subjek siap berada jauh dari masyarakat: lingkungan sosial, budaya, politik, karena subjek akan dianggap ‘aneh’. Menjadi subjek yang radikal berarti menjadi subjek yang bebas—subjek yang utuh atau disebut subjek (pengarang) otentik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengaplikasikan metode kualitatif, yang dianalisis secara deskriptif melalui kata-kata. Menggunakan objek material cerpen *Membunuh Mini* karya M. Aan Mansyur, yang diteliti dengan teori Zizek, yaitu melihat beberapa aspek seperti (1) kesadaran sinis; (2) fantasi ideologi; (3) momen kekosongan; (4) tindakan radikal untuk melihat apakah tokoh yang diciptakan pengarang dalam cerpennya telah menjadi subjek yang bebas dari tatanan simbolik atau tidak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Simbolik: Pekerjaan (Tuan dan Budak)

Subjek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tokoh Sikki. Tokoh Sikki adalah sopir pribadi seorang direktur yang bernama Tuan Erwin. Sejak awal sudah terikat dengan lingkungan simbolik pekerjaan (Tuan dan Budak). Ruang simbolik tidak jarang memberikan tekanan kepada subjek yang terkonstruksi pada tatanan sosial atau bisa dikatakan subjek mengalami subordinasi di ruang simbolik.

Hubungan antara Sikki dan Tuan Erwin terisolasi oleh sebuah tatanan Simbolik (Tuan dan Budak) yang benar-benar substansial yang menunjukkan bahwa keduanya menjalin suatu ruang Absolut mengenai suatu tatanan yang “dianggap” lebih benar dan ideal. Maksudnya adalah relasi di antara subjek selalu berada dalam tatanan pertukaran substansi. Sikki (orang-orang kelas Bawah) yang merupakan seorang Budak atau sopir dari Tuan Erwin diharuskan menyerahkan “substansi tak terbatasnya” kepada Tuan Erwin sebagai suatu tatanan ideal dalam kehidupan sosial mereka, antara Budak dan Majikan, antara kelas Bawah dan kelas Atas. Seperti terlihat di bawah ini.

[...] Sikki, sopir pribadi Erwin, membawa Mini pergi. Sikki

membunuh Mini tengah malam, lalu membuangnya di tempat sepi, jauh dari rumah. Mini mati dan Erwin tidak jadi berita di surat-surat kabar. Sikki pasti mau membantu. Lima juta akan Erwin masukkan ke saku Sikki, *Perferct!*

(Mansyur, 2012: 110)

Sikki masuk dengan dua lembar karung.

“Bungkus!”

Satu karung dipasang dari kaki, satu karung dipasang dari kepala [...] Sikki mengangkat tubuh Mini ke mobil.

“Jangan tinggalkan jejak!”

Sikki menurut. Ia diberi uang lima juta untuk itu.

(Mansyur, 2012: 110–111)

Fragmen di atas memperlihatkan sebagaimana idealisme Hegel yaitu suatu tatanan absolut mengenai subjek sebagai substansi dalam kaitannya dengan sosial. Padahal, apa yang sebenarnya diberikan Sikki sebagai *infinite judgement* (penentuan tak terbatas) demi absolutismenya, dalam hal ini yaitu menuruti semua perintah majikannya akan

selalu hilang ditelan oleh Tuan Erwin, sementara Sikki tidak mendapatkan substansi yang sepadan seperti kebahagiaan, kenyamanan, dan lain sebagainya, dari majikannya yang merupakan *the Other*. Sementara kehadiran *the Other* inilah yang sebenarnya merupakan virus yang merusak sistem kesadaran Sikki untuk keluar dari kepalsuan realitas dirinya terhadap Tuan Erwin (hubungan Budak dan Majikan). Sebagaimana yang dikatakan Zizek bahwa dalam tahapan simbolik, bahasa mengikat subjek menjadi subjek yang terbelah atau tidak utuh. Satu sisi, subjek harus memenuhi *the Other*, namun di sisi lain subjek harus menjadi keinginan *the Other* melalui jalan negatif, walaupun subjek akan berakhir pada kekosongan (Zizek, 2008: 202).

Sikki dan Erwin tentu menyadari posisi mereka yang bagi Hegel merupakan suatu kondisi atau tatanan ideal dalam kehidupan sosial. Akan tetapi bagi Sikki, sebagai Subjek yang menginginkan *the other* tidak akan pernah mendapatkan itu. Hanya *enjoyment* yang diterimanya atas pengabdian yang telah dilakukannya. Pengabdian ini kemudian ditelusuri Zizek dengan konsep psikoanalisis Lacan yang langsung menysasar subjek tersebut. Utamanya mengenai tradisi the Real, the Imaginary, the Simbolik (Setiawan, 2016: 10).

The Real mengindikasikan tatanan ketika semuanya belum terbahasakan, ketika setiap kebutuhan sudah terpenuhi sehingga ego mengalami pemenuhan yang sempurna sifat keberkurangan. Tahap Imajiner dapat dikatakan sebagai tahap cermin yang mengindikasikan bahwa subjek belum dapat mengindikasikan antara dirinya dengan the other, namun mulai menjumpai citra other, bisa berarti orang lain atau dirinya dalam bentuk yang lain walau belum dapat mengidentifikasinya. Tahap ini juga menjelaskan bahwa diri masih belum ditundukkan oleh ekterioritas yang bukan dari dirinya (yang simbolik, bahasa, budaya, agama) melainkan ditundukkan dari luar dirinya yaitu tuan Erwin.

Sikki dan Tindakan Radikal?

Subjek Sikki ingin melakukan usaha dan tindakan keluar dari tatanan simbolik. Dalam perspektif Zizek, tindakan tersebut, misalnya seperti melanggar norma, pemberontakan, melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, disebut sebagai tindakan radikal. Tindakan radikal juga dapat dimaknai sebagai ‘tindakan yang tidak tahu diri’ sebab ‘diri’ adalah konstruksi budaya hegemonik (Arifin, 2016: 50).

Akan tetapi, bagaimana dengan tindakan yang dilakukan oleh Sikki selaku budak dari tuannya untuk membunuh Mini

yang ternyata hal itu tidak dilaksanakan oleh Sikki. Apakah tindakan Sikki termasuk radikal dan amoral dalam pandangan Erwin, karena dia adalah budak dari majikannya. Atau malah tindakan Sikki sangat bijaksana bagai pahlawan dengan menyelamatkan Mini dari rencana pembunuhan dalam moral masyarakat. Seperti yang terlihat di bawah ini.

“Ia harus mati! Buang ia ditempat sepi. Sungai atau semak-semak.”

Mobil melaju—tengah malam—di atas jalan yang membelah kota. Menuju entah.

(Mansyur, 2012: 111)

Friedrich (1949: 147) mengemukakan bahwa tindakan yang dilakukan dari kewajiban berasal dari kelayakan moralnya, bukan dari tujuan yang akan dicapai melainkan dari maksim yang ditentukan. Oleh karena itu, perbuatan tidak tergantung pada realisasi tujuannya karena tidak dapat memberikan tindakan nilai apapun (moralitas). Korelasi antara tindakan dengan tindakan radikal terletak pada dasar subjek yang tidak memiliki maksud (purpose-less/goal-less) yang mengimplikasikan bahwa subjek berada dalam momen kosong tanpa pengaruh dan tanpa tujuan mempengaruhi.

Fragmen di atas secara implisit menunjukkan betapa Sikki mengalami momen kosong yang luar biasa. Kata “menuju entah” menggambarkan dari ketidakpastian tujuan atas tindakan yang akan dilakukan Sikki. Ketidakpastian itu pula yang kemudian membuat Sikki berada pada pilihan antara mematuhi perintah tuan Erwin untuk mendapatkan *the other*, atau menyelamatkan Mini yang akan berakibat pada keberadaannya. Terjadi sebuah proses “negosiasi” yang menawan subjek, dalam hal ini yaitu moral, karena subjek terkonstruksi oleh ruang eksternal dirinya yang membuatnya mencari sesuatu yang bukan dari dirinya. Sehingga subjek melakukan kebohongan terkait kematian Mini yang secara esensial tidak sedang memenuhi dirinya melainkan terjebak dalam relasi hampa. Seperti pada fragmen berikut.

[...]
Sikki datang dengan suara bel yang ditekan dari gerbang. Erwin bangkit, membuka pagar untuk sikki [...]
Aku lempar ke tempat sepi. Di sungai pak,”
Sikki menjelaskan. Dia melihat leher Mini dengan tali rafia. Mini sempat menggeliat-geliat, lalu tidak bergerak.
[...]

(Mansyur, 2012: 112)

Moral bukan serta merta gagasan agung yang paling netral, justru moral itulah cara untuk melekatkan subjek pada hal-hal tematis seperti kebebasan, hak, dan lain sebagainya yang semata-mata untuk menekan esensi subjek, mengikat subjek dalam pelintasan dunia simbolik yang tidak menawarkan apa-apa selain kenikmatan dalam prosesnya (Setiawan, 2016: 7).

Sikki sebagai seorang subjek, tentu dihantui oleh *the Other* mengenai *Freedom, Equality*, dan lain sebagainya, namun justru itulah yang menghakimi Sikki untuk menyerahkan seluruh energi, jiwa, dan tubuhnya demi majikannya, namun di sisi lain juga menyimpan/menyembunyikan hasrat yang lain. Sikki harus tunduk kepada Erwin agar Sikki mendapatkan *the Other*. Namun kenyataannya, yang terjadi justru ketidakadilan dari apa yang didapatkannya. Ia memang mendapatkan fasilitas mobil, uang, kenyamanan, dan lain sebagainya, akan tetapi, itu semua merupakan suatu fungsi objek yang menjamin subjek untuk mendapatkan *enjoyment* agar subjek terhindar dari kegagalan abadi terhadap pencarian *the Other* yang dapat menyebabkan kehilangan traumatis, atau dengan kata

lain, agar 'death drive' tidak menampakkan dirinya dalam realisasinya.

"Ini dua puluh juta. Pergilah!"

Sikki diam.

"Bilang kalau tidak cukup.

Aku tambah."

Sikki diam.

"Maaf, kau harus pergi. Aku khawatir!"

Sikki diam.

"Aku khawatir tetangga tahu pembunuhan ini. satu-satunya cara menyembunyikan kematian mini adalah dengan kepergianmu."

Sikki diam.

(Mansyur, 2012: 112)

Semua yang diberikan Erwin bukanlah *the Other* melainkan *enjoyment*, suatu kesenangan yang dibaliknya adalah rasa sakit atas tidak terpenuhinya *the Other* dan ironisnya *the Other* bukanlah sesuatu yang ada secara nyata. Untuk keluar dari *enjoyment*, yang harus dia lakukan adalah dengan tidak memenuhi perintah majikannya untuk membunuh Mini yang merupakan manifestasi *object petit a* yang telah merugikan Sikki sebagai subjek.

Apa yang terjadi dalam diri Sikki menjadi korelatif dengan apa yang dicontohkan Zizek dalam kasus Bildung

(budaya-pendidikan) (Zizek, 1993: 22). Didalamnya terdapat permasalahan/'split' mengenai *nobleconsciousness* (kebanggaan diri) dan *the State* (Negara). Hal yang harus diperhatikan di sini adalah bahwa subjek menyerahkan substansi yang ada pada dirinya hanya untuk memenuhi *the State* atau *the Other* sementara apa yang subjek dapatkan adalah *noble consciousness* (kebanggaan diri) yang merupakan *enjoyment*.

Pada prosesnya, subjek mengalienasi/mengasingkan dirinya untuk suatu pertukaran yang melibatkan *the State*. Sebagai gantinya. Subjek (Sikki) melakukan tindakan "diam". Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Zizek melalui pembacaannya terhadap Kant bahwa tindakan selalu terikat dengan bahasa, terpatrit, terukir, dan tertulis dalam jaringan simbolik, sehingga tindakan akan tampak berbagi dengan kata-kata atau tindakan penanda-penanda (Setiawan, 2016: 125). Dari sini dapat dipahami, mengapa tindakan "diam" Sikki melampaui makna metaforis dari suara itu sendiri melainkan karena "diam" itu merupakan penanda yang paling esensial atas penolakan yang Simbolik yang selalu menghantuinya.

Akan tetapi, apakah "diamnya" Sikki atas perintah tuannya, bisa dikatakan sebagai momen kekosongan untuk sebuah tindakan radikal. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa tindakan radikal

merupakan tindakan dalam situasi yang tidak diintervensi tatanan simboliknya yang selalu dinilai amoral. Sikki yang diperintahkan membunuh Mini namun tidak dijalankannya dan melakukan kebohongan atas hal itu kepada tuan Erwin dan tuan Erwin yang masih dalam keadaan percaya atas laporan Sikki tentang bagaimana dia membunuhnya, kemudian menyuruhnya untuk pergi meninggalkan tempat yang selama ini memberikan *enjoyment* atas *the other* agar tidak diketahui oleh tetangga merupakan tindakan amoral? Moral dan amoral sendiri merupakan produk simbolik. Artinya, tidak ada makna yang penuh dalam sebuah bahasa. Ketidakpenuhan tersebut yang mengakibatkan terjadinya beragam persepsi yang ditimbulkan oleh tatanan simbolik (masyarakat).

Terkait dengan tindakan Sikki atas sikap “bohong” dan “diamnya” terhadap tuan Erwin menurut pengamatan peneliti lebih mengarah kepada tindakan radikal. Ada dua hal yang menjadi alasan atas hal itu, pertama, “kebohongan” Sikki tersebut merupakan perbuatan amoralnya kepada tuan Erwin karena telah memberikan informasi bohong kepada majikannya tersebut. meskipun dalam tatanan simbolik (masyarakat), apa yang dilakukan Sikki bisa jadi merupakan tindakan yang “bermoral” karena telah melakukan penyelamatan atas nyawa Mini. Dua

persepsi ini yang mengarahkan peneliti pada kesimpulan “amoral” terhadap perbuatan Sikki. Hal ini terkait dengan pembahasan sebelumnya bahwa subjek berada pada tatanan simbolik (Tuan dan Budak).

Tindakan amoral “kebohongan” yang dipilih Sikki ini diperjelas dengan tindakan berikutnya yang berencana menikahi Mini yang dalam keadaan hamil tersebut.

Ia turun ke resepsionis dan bertanya tentang perempuan di kamar itu. Mereka menjawab dengan gelengan dan kata “tidak” berulang kali. Sikki kembali ke kamar. Ia duduk terkulai di tempat tidur. *Kenapa Mini pergi? Bukankah Mini telah sepakat untuk menikah denganku? Ke mana? Ia berkata-kata sendiri. Mini, aku sudah punya uang. Dua puluh juta. Lebih. Aku mau menikahimu.*

(Mansyur, 2012: 114)

Fragmen di atas menunjukkan tindakan Sikki selanjutnya setelah “kebohongan.” Pertanyaan berikutnya, apakah tindakan untuk menikahi Mini merupakan perbuatan yang bertujuan “menyelamatkan kehidupan” dari nilai moral di masyarakat atau justru “membunuh Mini” dari nilai moral Mini

itu sendiri dihadapan masyarakat. Ini menjadi paradigma yang cukup sulit untuk dijelaskan.

Sikki ingin menikahi Mini barangkali ingin mempertanggungjawabkan atas perbuatan tuan Erwin dengan menjadi ayah atas bayi yang dikandungnya. Hal itu dibuktikan dengan tindakannya yang tidak jadi membunuh Mini. Selain itu, Sikki juga ingin menyelamatkan Mini dari “nilai” yang dipersepsi masyarakat tentang perempuan yang hamil di luar nikah. Secara moral umum yang ada di Indonesia khususnya, perempuan hamil di luar merupakan sebuah aib yang sangat memalukan untuk perempuan itu sendiri, keluarga, maupun masyarakat sekitarnya. Apalagi perempuan yang akan dinikahi sudah menampakkan tanda-tanda kehamilan, sudah barang tentu masyarakat akan semakin sinis terhadap pasangan tersebut.

Atau tindakan Sikki tersebut justru “membunuh Mini” itu sendiri. Karena, apa yang telah disepakati antara Sikki dan Mini untuk menikah tidak diindahkan oleh Mini. Sikki yang tidak jadi membunuh Mini, kemudian mengantarkannya ke hotel, namun tidak dijumpai di sana. Membunuh Mini yang dimaksud yaitu membiarkan dirinya selalu berada dalam moral negatif yang ada di masyarakat. Menikah dengan Sikki berarti harus menghadapi nilai moral itu. Ternyata, Mini

lebih memilih menghindari itu dengan cara pergi meninggalkan Sikki.

Erwin mandi pagi. Ia berfikir mandi akan membersihkan kegelisahan. Ia berpikir mandi bisa mengusir amaini dan Sikki dari kepala.

Sikki duduk terkulai di tempat tidur hotel.

Di depan pintu kantor Erwin, Mini duduk menunggu.

(Mansyur, 2012: 114)

Perginya Mini meninggalkan Sikki ternyata untuk kembali kepada Erwin, majikannya, yang telah menghamilinya. Tindakan Mini tersebut menunjukkan seolah dengan kembali kepada Erwin, dirinya akan mendapatkan the Real yang sebenarnya tidak akan pernah didapatkannya dan terhindar dari norma-norma negatif.

Kemudian yang kedua, “diamnya” Sikki ketika diperintah tuan Eriwin untuk meninggalkan kediamannya merupakan bagian dari proses keotentikan subjek. Itu adalah momentum Sikki untuk melampaui hubungan sosial maupun hubungan normatif yang merupakan tatanan Simbolik. “Diam” yang dilakukan Sikki merupakan sebuah imperatif yang membawanya melakukan tindakan

tersebut. “Diamnya” subjek menjelaskan bagaimana hal tersebut menarik Sikki pada otentisitas dirinya akibat yang Simbolik dan ideologi yang membelenggu subjek. Dalam perspektif ini, dapat terkategori sebagai tindakan yang berhasil atau otentis dan nyata harus menjadi sesuatu yang akan selalu melampaui ambang batas tatanan Simbolik sehingga hal tersebut memungkinkan subjek untuk melepaskan diri dari ambiguitas kata-kata, penanda-penanda, dan bahasa (Setiawan, 2016: 126).

Tokoh Sikki dan M. Aan Mansyur

Karya sastra menjadi salah satu cara dan upaya yang dilakukan pengarang untuk mencapai yang Riil. Upaya mencapai yang Riil ini dilakukan karena menyadari bahwa ada yang tidak sesuai dengan yang Simbolik (Akmal, 2015: 41). M. Aan Mansyur sebagai sastrawan ingin mencapai yang Riil, yaitu terbebas dari segala bentuk aturan. Sebab, aturan dikonstruksi oleh tatanan simbolik dengan tindakan-tindakan aktif di dalam karyanya untuk mendapatkan posisi sebagai subjek.

M. Aan Mansyur dan tokoh Sikki memiliki keterkaitan karena tidak dapat dipungkiri bahwa tokoh-tokoh yang ada di dalam karya sastra adalah manifestasi dari pengarang. Hal ini juga terlihat dari sudut pandang yang digunakan pengarang dalam karyanya. Todorov menjelaskan bahwa

sudut pandang adalah pandangan khas pengarang dalam bercerita (Todorov, 1985: 32–35). Konsep sudut pandang perlu digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan pengarang dengan tokoh dalam cerita. Sejauh mana pengarang di dalam cerpen *Membunuh Mini* sebagai narator menyelami tokoh-tokoh di dalam ceritanya.

M. Aan Mansyur menggunakan sudut pandang objektif dalam cerpen *Membunuh Mini*. M. Aan Mansyur sebagai pengarang sekaligus narator memberikan informasi berdasarkan penglihatan dan pendengaran. Berikut kutipan yang menggambarkan cara Mansyur mengamati dan mengisahkan tokoh-tokohnya.

Satu larung dipasang dari kaki.
Satu karung dipasang dari kepala. Dibungkus, diikat dengan tali rafia merah. Sikki mengangkat tubuh Mini ke mobil.

(Mansyur, 2012: 110)

Sikki menjelaskan. Dia melilit leher Mini dengan tali rafia. Mini sempat menggeliat-geliat, lalu tidak bergerak. Mini dilempar ke sungai, telanjang. Pakaian Mini di buang ke

sungai yang lain. Bersih, tak ada jejak.

(Mansyur, 2012: 109)

(Mansyur, 2012: 112)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Mansyur mengetahui begitu detail karena jarak yang dekat sehingga tahu bahwa tali pembungkus yang digunakan adalah rafia berwarna merah dan Mini menggeliat-geliat ketika lehernya dililit tali tersebut. Penggunaan sudut pandang objektif membuat cerita menjadi lebih detail.

Sementara, penggunaan sudut pandang subjektif terlihat dari penyajian informasi yang mengindikasikan penilaian, yaitu Mansyur memberikan penilaian terhadap tokoh Sikki dan tokoh Mini melalui tokoh Erwin. Perhatikan kutipan berikut.

Apa kata tetangga. Apa kata Ibu dan Ayah. Apa kata orang-orang di kantor. *Seorang direktur menghamili pembantunya.* Erwin membayangkan berita-berita surat kabar serupa peluru yang ditembakkan serempak. Menikah, bukan jalan keluar. Mini seorang pembantu. Erwin seorang direktur. Mini harus mati.

Sikki, sopir pribadi Erwin, membawa Mini pergi. Sikki membunuh Mini tengah malam, lalu membuangnya di tempat sepi, jauh dari rumah mini matai dan Erwin tidak jadi berita di surat-surat kabar. Sikki pasti mau membantu. Lima juta akan Erwin masukkan ke saku Sikki. *Perfect!*

(Mansyur, 2012: 110)

Fragmen di atas menggambarkan bahwa Mansyur sangat negatif menyematkan penilaian terhadap Sikki dan Mini yang *notebene*-nya merupakan seorang “budak”. Mansyur menyudutkan Sikki dengan mengilustrasikan bahwa sebagai seorang pembantu, pasti mau mematuhi perintah tuannya. Padahal tidak demikian, Sikki tidak jadi membunuh Mini. Begitu juga dengan Mini, pembantu (budak) yang dihamilinya, seperti tidak memiliki kesempatan/ruang untuk bisa memiliki pendamping yang kelas sosialnya lebih tinggi. Berdasarkan kutipan di atas, Mansyur menjelaskan bahwa ada tekanan dari simbolik yang perlu dipahami.

Artinya, ada tarik ulur dalam tatanan simbolik yang ingin dinegosiasikan dengan tatanan simbolik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembacaan terhadap cerpen *membunuh Mini* karya M. Aan Masyur ditemukan bahwa tokoh Sikki adalah subjek yang bertindak radikal dengan “berbohong” kepada majikannya karena tatanan simbolik merepresi sehingga mengalami ‘lack’ dalam dirinya. Tokoh Tuan dan Budak merupakan Simbolik yang menekan sehingga tokoh Sikki mengalami lack dalam dirinya. Kebebasan yang ingin dicapai subjek tidak pernah terpenuhi. Sikki dan Mansyur adalah subjek yang tidak mampu menuju “yang riil” karena keduanya menyerah pada “yang simbolik”—norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, R. (2015). Subjektivitas Pramudya Ananta Toer dalam Novel Perburuan: Kajian Psikoanalisis Historis Slavoj Zizek. *Jentera*, 4(1), 12–23.
- Angreini, H. (2018). Tindakan Radikal dalam Cerpen Sarman Karya Seno Gumira Ajidarma: Perspektif Slavoj Žižek. *Widyasastra*, 1(2), 68–77.
- Arifin, M. Z. (2016). Membaca Sinisme Seorang Absurd Dalam Novel Orang Asing Karya Albert Camus: Perspektif Subjek Imanen Slavoj Zizek. *Jurnal Bebasan*, 3(1), 41–55.
- Friedrich, C. J. (Ed.). (1949). *The Philosophy of Kant: Immanuel Kant's Moral and Political Writings*. The Modern Library.
- Kusuma, A. R. (2023). Posisi Subjek Tokoh Bahiyah dalam Novel Imra` Atāni Fī Imra` Atin Karya Nawal Al-Sa‘dāwī: Kajian Subjektivitas Slavoj Zizek Aneka Riyada Kusuma. *MECRI*, 2(1), 72–98.
- Mansyur, M. A. (2012). *Kukila: Kumpulan Cerpen*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiawan, R. (2016). *Membaca kritik Slavoj Zizek: Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontemporer*. Negasi Kritika.
- Todorov, T. (1985). *Tata Sastra*. Jambatan.
- Zizek, S. (1993). *Tarrying with the Negative: Kant, Hegel, and the Critique of Ideology*. Duke University Press.
- Zizek, S. (1994). *Mapping Ideology*. Verso.
- Zizek, S. (2008). *The Sublime Object of Ideology (2nd edition)*. Verso